

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tradisi umat Islam dalam menjadikan hadis sebagai sentral dan khazanah keilmuan membuat hadis memiliki fungsi fundamental, yakni menjelaskan, menegaskan serta merinci kandungan hukum-hukum syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, autentisitas dan validitasnya menjadi persoalan krusial terutama terkait esensi hadis itu sendiri. Esensi dan hakikat hadis tidak dapat dipahami hanya dari *ta'rif* terminologis saja, melainkan secara nyata diketahui dengan *ta'rif* penunjukan.¹ Karena hanya hadis *maqbul* saja yang dapat digunakan sebagai *hujjah* sementara hadis *mardud* harus ditolak. Upaya dalam mengetahui suatu hadis shahih atau lemah dapat ditempuh dengan metode keshahihan sanad dan matan.

Jamal Ad-Din Al-Qasimi menuturkan bahwa seseorang tidak dibenarkan menarik *hujjah* untuk ketetapan hukum dengan setiap hal yang terdapat dalam kitab-kitabnya tanpa mengetahui rambu-rambu untuk dapat membedakan di antara yang *shahih*, *hasan* dan *dha'if*². Maka dari itu, hendaklah dibedakan antara *shahih li dzatihi* dan shahih lainnya, antara *hasan li dzatihi* dan hasan lainnya. Sehingga, dalil tersebut dapat diambil *hujjah* dengan sebabnya. Sementara yang *dha'if* dengan semua pembagiannya menyebabkan tidak dapat dijadikan *hujjah* dengan sebabnya.

قال شيخ الإسلام زكريا الأنصاري في: "فتح الباقي شرح ألفية العراقي": من أراد الاحتجاج بحديث من السنن أو المسانيد إن كان متأهلاً لمعرفة ما يحتج به من غيره فلا يحتج به حتى ينظر في اتصال

¹ Ayat Dimiyati dan Beni Ahmad Saebani, *Teori Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), <https://doi.org/978979076635>.

² Jamal Ad-Din Qasimi, *Qawaid At-Taahdits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).

إسناده، وأحوال رواته وإلا فإن وجد أحد من الأئمة صححه أو حسنة فله تقليده وإلا فلا يحتج به".
ا. هـ.

“Barang siapa hendak berhujjah dengan sebuah hadis dari kitab-kitab Sunan atau musnad, maka apabila ia ahli dalam menilai hadis, hendaklah ia meneliti terlebih dahulu sanad dan keadaan rawinya. Jika tidak ahli, maka jika terdapat seorang imam yang mensahihkan atau menghasankan hadis tersebut, ia boleh bertaklid kepadanya; dan bila tidak, maka hadis itu tidak dapat dijadikan hujjah”.

Mengutip dari kitab *fath al-baqi syarah alfiyah al-iraqi* Syekh Al-Islam menjelaskan bahwa orang yang hendak mengambil hujjah dengan hadis yang berasal dari kitab Sunan, maka lihatlah ketersambungan sanadnya, keadaan rawinya serta ditemukan bukti seorang Imam menyatakan shahih atau hasan dari hadis itu maka bertaqlid dan berhujjahlah dengannya.³

Pada sejumlah kitab hadis tersebar banyak hadis dengan berbagai kualitas. Salah satunya terdapat dalam kitab Sunan at-Tirmidzi karya Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi (w. 279 H). Kitab ini termasuk dalam kumpulan *al-kutub al-sittah* dengan memiliki karakteristik istimewa dibandingkan dengan kitab Sunan lainnya. Imam at-Tirmidzi tidak hanya menghimpun hadis-hadis *ahkam* saja, tetapi banyak terhimpun sejumlah komentar kritis mengenai kualitas sanad, status para rawi serta penilaian terhadap kualitas hadis. Dalam perkembangannya, Imam at-Tirmidzi secara luas menggunakan dan mempopulerkan istilah hadis hasan.⁴ Hal itu menjadi terminologi baku dalam ilmu hadis karena pengklasifikasian beliau. Hadis hasan dapat dipertimbangkan menjadi hujjah karena diperkirakan memiliki kadar kebenaran yang tinggi.

Takhrij hadis merupakan tradisi keilmuan Islam yang memiliki peranan vital, yakni sebagai metode penelusuran sanad dan matan yang berfungsi untuk menentukan keotentikan sebuah riwayat.⁵ Melalui takhrij, dapat diketahui informasi-informasi terkait hadis mulai dari sumber utama hadis, jalur periwayatan

³ Zayn al-Din 'Abd al-Rahim ibn al-Husayn Iraqi, *Fath al-Baqi Syarh Alfiyyah al-'Iraqi*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Bashra'ir al-Islamiyyah, 2002), 117.

⁴ Fakhurrozi Fakhurrozi, “Kajian tentang Hadis Hasan,” *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 19.

⁵ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis* (Tafakur, 2012), 20.

serta perbedaan redaksi yang mungkin muncul dalam berbagai kitab. Hal tersebut menjadi perhatian karena keotentikan hadis tidak hanya tercantumnya dalam literatur, tetapi oleh kualitas sanad dan kesahihan matannya. Dalam ilmu *musthalah al-hadis*, takhrij berkaitan erat dengan klasifikasi kualitas hadis. Dengan bersanad *muttasil*, diriwayatkan oleh rawi *tsiqah*, tidak ber *syadz* dan *'illat* akan mengantarkan hadis pada derajat *shahih*. Sementara jika terdapat kelemahan ringan pada rawi maka hadis dapat bernilai *hasan* sedangkan kelemahan yang berat dapat menjadi *dhaif*, dan terbatasnya periwayatan dapat dikategorikan *gharib*. Klasifikasi tersebut menjadi dasar epistemologis dalam membedakan riwayat dapat dijadikan hujjah atau tidak.

Penelitian terhadap hadis Sunan at-Tirmidzi begitu kental dengan penggunaan takhrij hadis. Mengingat karya ini tidak hanya menghimpun riwayat, tetapi juga menghimpun komentar penulis terhadap kualitas hadis. Imam at-Tirmidzi kerap memberikan penilaian langsung dalam kitabnya seperti penggunaan istilah "*hasan shahih gharib*". Namun demikian, penilaian Imam at-Tirmidzi tidak serta merta diterima, sebagian ulama menerima seutuhnya otoritas beliau, sementara sebagian lainnya melakukan verifikasi ulang terhadap hadis-hadis yang beliau kategorikan. Sehingga memunculkan beragamnya kualitas terhadap hadis yang beliau keluarkan. Letak perbedaan tersebut melahirkan perbandingan konsentrasi serta metodologi di kalangan para ulama. Karena hadis merupakan teladan, para ulama sangat berhati-hati agar menghindari kekeliruan, maka perlu dilakukan kritik.

Di antara hadis-hadis yang terdapat dalam Bab Tawakal pada Sunan at-Tirmidzi, hadis nomor 2346 menjadi menarik untuk diteliti karena memperoleh penilaian yang berbeda di kalangan ulama hadis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hadis tidak selalu dipahami secara seragam meskipun berasal dari sumber yang sama. Hadis yang diriwayatkan oleh Salamah bin 'Ubaidillah bin Mihshan al-Khatmi dari ayahnya, seorang shahabat Nabi Saw.. Hadis tersebut melalui jalur sanad: Amr bin Malik dan Mahmud bin Khidasy al-Baghdadi → Marwan bin Mu'awiyah → Abdurrahman bin Abi Syamilah al-Anshari → Salmah bin 'Ubaidillah. Adapun redaksi matannya sebagaimana diriwayatkan berbunyi:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مَعَانِي فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حَبِزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Barang siapa di antara kalian yang pagi hari dalam keadaan aman di tempat tinggalnya, sehat jasmaninya, dan memiliki makanan untuk harinya, maka seolah-olah dunia telah diberikan kepadanya secara penuh”.

Hadis ini menjelaskan bahwa ukuran kebahagiaan dan kecukupan menurut Rasulullah Saw. tidaklah bergantung pada seberapa banyak kelimpahan harta yang dimiliki, melainkan berada pada terpenuhinya tiga kebutuhan pokok dalam kehidupan yakni keamanan, kesehatan dan rejeki harian. Nilai tersebut relevan terutama dalam konteks kehidupan modern yang diketahui dengan materialisme dan kesenjangan sosial. Dalam keilmuan hadis, hadis ini memiliki rangkaian sanad melalui tokoh-tokoh seperti Marwan bin Mu‘awiyah dan Abdurrahman bin Abi Syamilah al-Anshari yang memerlukan telaah kritis mengenai *ketsiqahan* rawi dan kesinambungan periwayatan. Begitu pula redaksi matannya perlu dikaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat serta perbandingannya dengan riwayat lain yang serupa dalam kitab-kitab hadis.

Imam at-Tirmidzi diketahui dalam Sunan-nya memberikan penilaian hadis ini dengan derajat *hasan gharib*. Penilaian tersebut terjadi karena jalur periwayatan hadis ini dikenal melalui sanad Marwan bin Mu‘awiyah dari Abdurrahman bin Abi Syamilah, yang meriwayatkan dari Salmah bin ‘Ubaidillah. *Gharabah* (keunikan) hadis ini terdapat pada keterbatasan jalur periwayatan yang tidak banyak diriwayatkan melalui sanad-sanad lain, sehingga menjadikannya relatif jarang dibandingkan dengan hadis-hadis populer. Meskipun demikian terdapat penguatan riwayat ini dengan adanya jalur tambahan. Yakni riwayat dari Muhammad bin Ismail (yakni al-Bukhari) melalui al-Humaidi serta riwayat lain yang bersumber dari shahabat Abu Darda’. Sehingga penilaiannya tidak jatuh pada kategori *dhaif*, melainkan *hasan* dengan sifat *gharib*. Klasifikasi hadis sebagai *hasan gharib* menunjukkan bahwa Imam at-Tirmidzi memperlihatkan metode khas dalam penilaian hadis. Beliau tidak hanya menekankan pada kekuatan sanad tunggal tetapi disertai dengan adanya riwayat pendukung meskipun jumlahnya tidak banyak.

Dalam penelitian ini terdapat permasalahan berupa perbedaan penilaian kualitas hadis ini di kalangan ulama, seperti Imam at-Tirmidzi (*hasan gharib*), Syu'aib al-Arnauth (*hasan bima jama' shawahidihi* melalui riwayat Ibn Majah), al-Albani (*hasan shahih* untuk riwayat Ibn Majah), sementara riwayat Ibn Majah sendiri tidak diberi penilaian eksplisit tapi dimasukkan sebagai *shawahid*. Perbedaan ini menunjukkan adanya keragaman pandangan dalam menentukan otoritas hadis yang kemudian menimbulkan ketidakpastian dalam penggunaan hadis untuk tema tersebut.

Meskipun hadis ini telah mendapatkan perhatian dari para ulama, belum ditemukan kajian yang secara khusus melakukan perbandingan penilaian Imam at-Tirmidzi, Syu'aib al-Arnauth serta al-Albani terhadap hadis dalam Bab Tawakal dengan mengintegrasikan analisis secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu diisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kualitas hadis dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan penilaian para ulama.

Permasalahan semakin menyeruak karena ditemukan kelemahan-kelemahan pada salah satu rawi seperti Marwan bin Mu'awiyah (dianggap *saduq mudallis* oleh Ibn Hajar dan adz-Dzahabi). Sehingga terdapat potensi kelemahan dalam jalur periwayatannya. Keadaan tersebut mengharuskan adanya kajian mendalam guna meneliti validitas sanad serta mempertimbangkan kemungkinan adanya *syawahid* dan *mutaba'at* yang dapat menguatkan riwayat hadis. Akibatnya terjadi keraguan dalam menggunakan hadis ini, sebagaimana diketahui bahwa derajat *hasan* merupakan derajat hadis yang cukup tinggi setelah *shahih* yang sering kali digunakan oleh umat Muslim sebagai pegangan dalam hujjah *syar'iyah*, penguat hadis *shahih* serta sumber penjelasan syariat. Dengan demikian, ketidakjelasan penilaian kualitas hadis ini berpotensi menimbulkan kebingungan terkait sejauh mana hadis ini dijadikan rujukan otoritatif. Sehingga penting dilakukan kajian takhrij dan analisis mendalam terhadap sanad dan matannya.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan akademik mengenai bagaimana kualitas hadis dalam riwayat at-Tirmidzi Bab Tawakal kepada Allah jika ditinjau melalui kajian sanad dan matan serta bagaimana perbedaan metodologi

yang digunakan oleh Imam at-Tirmidzi, Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan Syu'aib al-Arnauth dalam menetapkan kualitas hadis tersebut. Pertanyaan inilah yang menjadi fokus utama penelitian.

Perbedaan klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hadis belum sepenuhnya terkonfirmasi secara komprehensif, sehingga diperlukan penelitian ilmiah untuk mengkaji ulang sanad dan matan. Maka dari itu penulis akan meneliti secara spesifik mengenai hadis nomor 2346 mengenai tawakal kepada Allah dalam Sunan at-Tirmidzi yang didasari dengan takhrij hadis, dengan judul **“Studi Komparatif Kriteria Penilaian Kualitas Hadis Riwayat At-Tirmidzi dalam Bab Tawakal Kepada Allah Menurut Imam At-Tirmidzi, Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan Syu'aib al-Arnauth”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, penulis merumuskan masalah utama dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana kualitas hadis tentang tawakal kepada Allah ditinjau dari penilaian Imam al-Tirmidzi, Shu'aib al-Arna'uth, dan al-Albani sebagai representasi ulama klasik dan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil dari rumusan masalah yang telah diuraikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki:

Menganalisis kualitas hadis riwayat at-Tirmidzi dalam bab Tawakal kepada Allah dengan menelaah penilaian para ulama klasik seperti Imam at-Tirmidzi yang mengkategorikan hadis tersebut sebagai *hasan gharib*, serta membandingkannya dengan pandangan ulama kontemporer seperti Syu'aib al-Arnauth yang menilainya *hasan li ghairihi* dan al-Albani yang mengklasifikasikannya sebagai *hasan sahih*. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai validitas hadis berdasarkan pendekatan kritik sanad menurut dua periode keilmuan yang berbeda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini terbagi dua, yaitu teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis (akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan Islam. Khususnya pada kajian kualitas hadis dalam kitab Sunan at-Tirmidzi. Memperkaya pengetahuan akademis mahasiswa jurusan Ilmu Hadis dalam kajian dirayah, utamanya pada kajian takhrij *hadis gharib* dan kontribusi pada *jarh wa a'dil* rawi kontroversial. Sehingga pula memperdalam pengetahuan ilmu-ilmu Ushuluddin di UIN Sunan Gunung Djati.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepastian kualitas hadis (*hasan li ghairihi*) untuk ulama, pendidik, dan masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran tawakal; mendukung pengajaran di institusi Islam dengan rujukan Ibn Majah; mendorong penelitian serupa pada hadis Sunan at-Tirmidzi dan *Kutub al-Sittah* lainnya.

Selain itu penulis berharap dengan hadirnya penelitian ini dapat memberikan perhatian dan kehati-hatian terhadap penggunaan hadis di tengah masyarakat luas.

E. Kerangka Teori

Metode penyusunan kitab Sunan at-Tirmidzi memiliki karakteristik ilmiah tersendiri dibandingkan dengan kitab hadis lainnya. Imam at-Tirmidzi tidak hanya sekedar menyajikan riwayat hadis, tetapi menampilkan analisis kritik terhadap sanad dan matan. Dalam setiap bab, beliau kerap menambahkan keterangan "*hadza hadisun hasan gharib*" atau "*hadza hadisun hasan shahih*". Hal tersebut menunjukkan penilaian beliau terhadap kualitas hadis berdasarkan penelitian terhadap ketersambungan sanad, kredibilitas rawi dan keberadaan jalur penguat. Namun penilaian tersebut terkadang tidak sejalan dengan pandangan ulama lainnya. Sebagian ulama seperti al-Albani dan Syu'aib al-Arnauth, yang melakukan verifikasi ulang terhadap penilaian Imam at-Tirmidzi dan menemukan adanya perbedaan hasil dalam beberapa kasus. Oleh karena itu, penelitian terhadap hadis tersebut amat penting untuk dipastikan kembali keakuratannya, serta memperjelas derajat hadis tersebut.

Hadis nomor dalam Sunan at-Tirmidzi adalah salah satu contoh hadis yang mendapatkan variasi penilaian para ulama. Imam at-Tirmidzi memberikan penilaian *hasan gharib*, sedangkan Syu'aib al-Arnauth menilai hadis tersebut dengan *hasan bima jama' shawahidhi* dan al-Albani menempatkannya dalam kategori *hasan shahih*. Perbedaan penilaian tersebut menunjukkan adanya keragaman dari para ulama, akibatnya muncul pertanyaan mengenai kualitas sebenarnya hadis tersebut.

Secara metodologis, ulama hadis memiliki kesepakatan dalam menetapkan suatu hadis dinilai shahih apabila memenuhi (1) sanadnya bersambung (*ittishal as-sanad*), (2) diriwayatkan oleh rawi yang adil ('adalah), (3) memiliki tingkat ketelitian dan hafalan yang kuat (*dhabt*), (4) tidak mengandung kejanggalan (*syudzudz*), dan (5) terbebas dari cacat tersembunyi ('*illat qadhihah*). Apabila terpenuhi syarat tersebut maka suatu hadis dikategorikan *shahih li dzatihi*, sementara jika terdapat sedikit kesalahan namun diperkuat dengan riwayat lain maka derajatnya menjadi *hasan li ghairihi*. Akan tetapi, dalam praktiknya para ulama kerap berbeda.

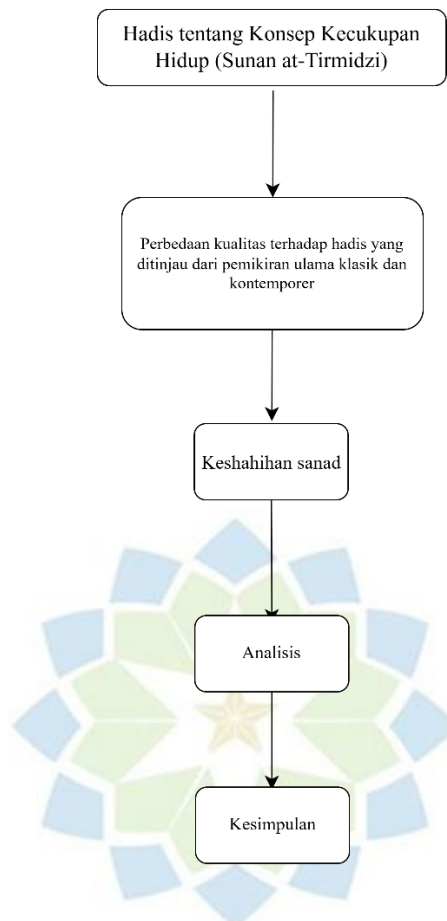
Upaya menelusuri dan menilai kualitas hadis at-Tirmidzi nomor 2346 dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yakni takhrij hadis, *naqd al-sanad*, dan *naqd al-matan*. *Pertama*, takhrij hadis dilakukan sebagai upaya penelusuran sumber asal hadis, jalur periwayatan dan posisi hadis tersebut dalam berbagai kitab lain. Melalui tahap ini, akan diketahui apakah hadis ini merupakan riwayat tunggal atau didukung riwayat lain yang memperkuat derajatnya. *Kedua*, *naqd al-sanad*, berfokus pada analisis terhadap rawi-rawi yang ada dalam rantai sanad, dengan tetap memperhatikan ke-*adilan*, ke-*dhabitan* dan *ittishal as-sanad*. Melalui pendekatan ini dapat dilakukan pengujian terhadap *ketsiqahan* rawi. *Ketiga*, *naqd al-matan*, diterapkan sebagai bentuk kesesuaian matan hadis dengan al-Qur'an, adanya hadis lain yang lebih kuat serta rasionalitasnya dengan prinsip syariat.

Upaya analisis hasil takhrij terhadap hadis dilakukan dengan membandingkan penilaian para ulama hadis. Hal tersebut dimaksudkan sebagai penilaian konsistensi

dan keakuratan derajat hadis berdasarkan standar ilmiah yang disepakati ulama hadis. Setiap hasil penelusuran kemudian dikaji dengan teori kualitas hadis guna mendapatkan kategori utama yakni *shahih*, *hasan* dan *dhaif*. Kemudian melakukan pertimbangan terhadap faktor-faktor lain seperti adanya *shawahid* atau *mutaba'at* sehingga dapat meningkatkan derajat hadis. Dengan begitu, penilaian terhadap hadis at-Tirmidzi nomor 2346 dapat dilakukan secara objektif dan sistematis, sehingga didapatkan posisi hadis tersebut secara ilmiah dalam hierarki keotentikan hadis. Serta adanya penjelasan terkait konsep tawakal dalam hadis Riwayat at-Tirmidzi tersebut.

Penilaian akhir tidak hanya bersandar pada otoritas ulama tertentu, tetapi melihat pertimbangan keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan takhrij, kekuatan sanad, dan pengaruh *shawahid* serta *mutaba'at*. Melalui pendekatan ini hadis tersebut dapat diklasifikasikan lebih objektif. Sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman kualitas hadis secara metodologis serta memperkuat tradisi ilmiah dalam kritik sanad dan matan hadis.





Gambar 1.1 Kerangka Teori

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mencari perbandingan antara penelitian yang telah dilakukan untuk direpetisi kemudian selanjutnya menemukan inspirasi untuk penelitian berikutnya, selain itu penelitian terdahulu membantu penelitian dalam menempatkan penelitian juga memperlihatkan autentisitas dari penelitian.

1. Mardiyanti Lase (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Studi Takhrij Tentang Hadis Larangan Puasa Hari Sabtu Dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi*” membahas hukum dan kualitas sanad hadis mengenai larangan berpuasa pada hari Sabtu. Penelitian ini menggunakan metode takhrij hadis untuk menelusuri sumber dan validitas riwayat tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa larangan puasa hari Sabtu dihukumi makruh, dengan kualitas sanad hasan li

dzatiji karena memenuhi lima syarat utama sanad yang sahih: bersambung (muttasil), para rawi adil dan dhabit, serta terbebas dari cacat dan kejanggalan. Adapun kesenjangan penelitian ini terletak pada tidak adanya pembahasan makna tematik atau konteks sosial hadis, serta belum menggunakan metode syarah hadis untuk menggali dimensi hikmah dan tujuan larangan tersebut dalam praktik keagamaan.⁶

2. Aghniya Rihadatul Aisy (2023) melalui penelitiannya berjudul “*Studi Takhrij Hadis Terhadap Hadis Tentang Sedekah*” meneliti keotentikan dan derajat hadis-hadis tentang sedekah dengan menggunakan metode TMT³ (tashih, muqorona, tahlil, tarjih, dan tahkim). Penelitian ini menemukan lima riwayat hadis utama dengan kualitas yang bervariasi: hadis riwayat Ahmad dan Tirmidzi tergolong *dhaif* karena terdapat ‘*illat* pada sanad, sedangkan hadis riwayat Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dinilai sahih karena sanadnya muttasil dan para rawinya *tsiqah*. Kesenjangan penelitian ini adalah tidak adanya analisis mendalam terhadap makna kandungan hadis, konteks amal sosial sedekah, serta tidak diterapkannya pendekatan syarah hadis dalam memahami relevansi etika dan nilai spiritual sedekah bagi kehidupan umat.⁷
3. Nur Fadhilah Syam dan Andri Nurwandri (2024) dalam artikelnya berjudul “*Peran Kutub As-Sittah dalam Verifikasi Keaslian Hadis: Pendekatan Ilmu Takhrij*” menelusuri pentingnya takhrij hadis dalam menjaga keaslian sumber ajaran Islam. Kajian ini menjelaskan bagaimana kitab-kitab Kutub as-Sittah (terutama Shahih Bukhari, Muslim, dan Sunan at-Tirmidzi) memiliki metode tersendiri dalam penyusunan dan verifikasi sanad. Dengan pendekatan analisis pustaka dan perbandingan antar kitab, penelitian ini menunjukkan bahwa takhrij berperan penting dalam mengungkap keotentikan dan konteks historis hadis. Namun, kesenjangan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih menekankan aspek teknis keilmuan hadis tanpa menjelaskan aplikasi makna

⁶ Mardiyanti Lase, “Studi Takhrij terhadap Hadis Larangan Puasa pada Hari Sabtu dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi” (2020).

⁷ Agniya Rihadatul Aisy, “Studi Takhrij Hadis terhadap Hadis tentang Sedekah,” *Tammat Journal of Critical Hadith Studies* 1, no. 2 (2023): 13–23.

hadis secara kontekstual ataupun analisis syarah ulama terhadap isi hadis yang dikaji.⁸

4. Rifatul Saidah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Hadis Riwayat Al-Turmudzi Tentang Metode Pembelajaran*” menelaah hadis Nabi Saw. mengenai strategi pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa hadis riwayat Al-Tirmidzi tentang metode pembelajaran memiliki kualitas shahih li dzatohi karena sanad dan matannya kuat. Rasulullah Saw., menurut penelitian ini, menggunakan berbagai metode seperti demonstrasi, perumpamaan, dan latihan (drill) agar proses belajar lebih menarik dan efektif. Meskipun begitu, penelitian ini masih memiliki kesenjangan pada aspek pendalaman syarah hadis, sebab peneliti tidak menguraikan makna pendidikan Rasulullah secara filosofis dan kontekstual terhadap prinsip pedagogi Islam modern.⁹
5. Rustan, Erwin Hafid, dan Laode Ismail (2023) dalam artikelnya berjudul “*Tawakal: Status Hadis dan Pandangan Ulama*” yang dipublikasikan dalam Jurnal IAIN Ambon, membahas keotentikan hadis-hadis tentang tawakal serta penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap konsep tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sanad dan matan secara komparatif terhadap kitab-kitab utama seperti *Sunan at-Tirmidzi*, *Sahih Bukhari*, dan *Musnad Ahmad*. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait makna tawakal: sebagian menekankan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, sedangkan lainnya menekankan keseimbangan antara usaha dan tawakal. Kelemahan penelitian ini adalah belum membahas aspek psikologis dan sosial dari tawakal serta tidak menyoroti syarah hadis secara mendalam dalam konteks kehidupan modern.¹⁰

⁸ Nur Fadhilah Syam dan Andri Nurwandri, “The role of Kutub As-Sittah in verifying the authenticity of hadith: A takhrij science approach,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 15, no. 1 (2024): 49–60.

⁹ Rifatul Saidah, “Analisis Hadis Riwayat Al-Turmudzi Tentang Metode Pembelajaran,” *Skripsi Sarjana Pendidikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (2019).

¹⁰ Rustan, Erwin Hafid, dan Laode Ismail, “Tawakal: Status Hadis dan Pandangan Ulama” (2023).

6. Syabrowi (2024) dalam disertasinya berjudul “*Pemahaman Hadis-Hadis Tawakal dengan Pendekatan Stoikisme sebagai Pencegahan Overthinking*” menafsirkan hadis riwayat at-Tirmidzi nomor 2344 dan 2517 dengan menggunakan pendekatan ma‘anil hadis dan teori Stoikisme dalam psikologi filsafat. Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran tawakal tidak sekadar pasrah, tetapi juga mengajarkan pengendalian emosi, keseimbangan diri, dan optimisme rasional. Hasil penelitian menunjukkan relevansi ajaran tawakal dengan isu-isu psikologis modern seperti kecemasan dan overthinking. Kesenjangan penelitian ini terletak pada belum adanya komparasi antara syarah ulama klasik dan kontemporer, sehingga pembahasan lebih dominan pada integrasi psikologi dan hadis, bukan pada aspek metodologis keilmuan hadis.¹¹
7. Setiawan dan Mufarihah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Tawakal dalam Al-Qur’an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*” menelaah nilai-nilai tawakal dalam Al-Qur’an melalui metode tematik-analitis (mawdu‘i). Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip tawakal menjadi fondasi spiritual dan emosional umat Islam dalam menghadapi krisis global. Nilai tawakal dipandang mampu mencegah keputusasaan serta memperkuat ketahanan psikologis selama pandemi.¹²

Ketujuh penelitian terdahulu memiliki kesamaan arah dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta menerapkan metode takhrij al-hadis dalam menguji keabsahan sanad dan matan hadis. Seluruh kajian tersebut berangkat dari upaya ilmiah untuk menelusuri keotentikan riwayat dalam *Sunan at-Tirmidzi* serta menilai tingkat kualitasnya berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan hadis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini tertuju pada hadis nomor 2346 dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* bab Tawakal kepada Allah, Imam at-Tirmidzi

¹¹ Syabrowi, “Pemahaman Hadis-Hadis Tawakal dengan Pendekatan Stoikisme Sebagai Pencegahan Overthinking” (UIN Sunana Ampel Surabaya, 2023).

¹² Dede Setiawan dan Mufarihah Silmi, “Tawakal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” 17, no. 1 (2021): 1–18.

menilainya dengan *hasan gharib*. Kajian ini tidak hanya terbatas pada penelusuran sanad dan matan, tetapi juga melakukan analisis komparatif terhadap penilaian para ulama klasik dan kontemporer, seperti Imam at-Tirmidzi, Syu'aib al-Arnauth, dan al-Albani. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif mengenai kualitas hadis tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis dalam bidang kritik hadis, khususnya dalam memahami karakteristik hadis *hasan gharib* serta proses penetapan derajat hadis melalui pendekatan *takhrij*, *naqd al-sanad*, dan *naqd al-matan*.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap alur penelitian, berikut sistematika penulisan dalam skripsi ini:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir metode penelitian dan sistematika penulisan. Seluruh komponen ini disusun untuk memberikan gambaran awal mengenai urgensi dan arah penelitian yang dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi kajian teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai karakteristik metodologi penyusunan kitab *Sunan At-Tirmidzi*, termasuk kriteria yang digunakan dalam menilai derajat hadis seperti sahih, hasan, dan gharib. Serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal tersebut. Bagian ini juga menguraikan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sehingga terlihat kebaruan dari penelitian ini dalam memperlihatkan bagaimana Imam At-Tirmidzi menempatkan hadis tentang tawakal dalam struktur kitabnya.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Pada bagian ini merupakan inti penelitian yang membahas tentang hasil takhrij hadis secara komprehensif. Kemudian

dilakukan analisis sanad melalui perbandingan pandangan ulama hadis seperti Imam At-Tirmidzi, al-Albani, dan Syu'aib al-Arnauth untuk menentukan tingkat validitas hadis tersebut. Setelah itu, dilakukan kajian terhadap syarah hadis dari berbagai ulama klasik seperti Ibn Hajar al-'Asqalani, al-Mubarakfuri, dan al-Ghazali, serta ulama kontemporer. Analisis kemudian diarahkan pada aspek teologis dan psikologis, di mana tawakal dipahami bukan sekadar sikap pasif, tetapi sebagai keseimbangan antara usaha dan ketundukan spiritual. Dalam konteks modern, konsep tawakal memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan mental dan ketenangan jiwa, sekaligus menunjukkan sintesis peneliti dalam memadukan perspektif klasik dan kontemporer.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang diajukan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

